

Pemahaman Guru: Miskonsepsi Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam MTs terhadap Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi

Teacher's Understanding: Misconception of Science Teachers of MTs on the Concept of Differentiated Learning

Achmad Zanuar Ansori

Balai Diklat Keagamaan Surabaya

zanuarans@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v18i2.567>

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah membawa sejumlah konsekuensi antara lain penggunaan pembelajaran berdiferensiasi. Konsep pembelajaran berdiferensiasi merupakan hal baru bagi guru. Hal ini memungkinkan terjadinya miskonsepsi meskipun guru sudah memperoleh informasi sebelumnya. Artikel ini bertujuan mengetahui miskonsepsi guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Madrasah Tsanawiyah terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi. Responden penelitian ini sebanyak 35 orang peserta pelatihan IKM mata pelajaran IPA MTs. Data diperoleh melalui angket menggunakan Gform selanjutnya diolah dengan teknik persentase dan dideskripsikan. Hasil penelitian menunjukkan nilai keseluruhan miskonsepsi terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi sebesar 3,23, kategori sedang mendekati tinggi. "Diferensiasi adalah suatu model pembelajaran terkini" merupakan miskonsepsi tertinggi yaitu 4,00. "Diferensiasi membuat peserta didik tidak mampu mencapai tujuan pembelajaran" memperoleh nilai terendah yaitu 2,37. Widyaiswara pengampu mata pelatihan "Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran IPA" perlu mengidentifikasi dan mengoreksi miskonsepsi peserta sebelum dilanjutkan latihan mendesain pembelajaran berdiferensiasi.

Kata Kunci: *kurikulum merdeka, miskonsepsi, pembelajaran berdiferensiasi*

ABSTRACT

The implementation of the Independent Curriculum in Islamic schools brings a number of consequences, including the use of differentiated instruction. The concept of differentiated instruction is something new for teachers. This allows misconceptions to occur even though the teacher has obtained previous information. This article aims to find out the misconceptions of Islamic Junior High Schools sciences teachers regarding the concept of differentiated instruction. The respondents for this research were 35 participants of Implementation of Independence Curriculum training in science subjects. Data obtained through a questionnaire using Gform. The data was then processed using percentage techniques and described. The research results show that the overall value of misconceptions about the concept of differentiated instruction is 3.23, a medium category approaching high. "Differentiation is the latest learning model" is the highest misconception, namely 4.00. "Differentiation makes students unable to achieve learning goals" received the lowest score, namely 2.37. Widyaiswara in charge of the training course "Differentiated Learning in Science Subjects" needs to identify and correct participants' misconceptions before continuing with the exercise of designing differentiated learning.

Keywords: *differentiated learning, independent curriculum, misconceptions*

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka secara bertahap diimplementasikan di madrasah mulai tahun pelajaran 2022/2023. Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) pada tahun tersebut masih terbatas pada madrasah percontohan. Beberapa madrasah melaksanakan IKM atas inisiatif sendiri. Sehingga, Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada tahun pelajaran 2023/2024, setidaknya sudah memberlakukan IKM selama satu tahun ajaran. Implementasi Kurikulum Merdeka membawa sejumlah perubahan khususnya pada pelaksanaan pembelajaran dan penilaian atau asesmen.

Pembelajaran yang diterapkan pada Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi, sebuah pembelajaran yang menitikberatkan pada peserta didik sebagai subjek belajar ([Dirjen Pendis, 2022](#)). Pada pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu mengetahui keragaman yang dimiliki peserta didik ([Purba et al., 2021](#)). Guru harus melakukan identifikasi awal terhadap keragaman tersebut yang

meliputi bakat/minat, gaya belajar, dan kesiapan belajar masing-masing peserta didik. Selanjutnya, guru mendesain pembelajaran berdiferensiasi pada aspek tertentu berdasar keragaman yang ada. Aspek-aspek tersebut adalah konten, proses, produk, dan lingkungan belajar (Tomlinson 2017).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan hal baru bagi guru (Usman et al., 2022). Hal ini tentu membawa berbagai implikasi. Pada tahap awal, guru harus memulai dengan memiliki pemahaman yang benar tentang konsep pembelajaran berdiferensiasi sebelum menerapkan dalam pembelajaran di kelas. Beberapa konsep penting terkait pembelajaran berdiferensiasi diantaranya adalah pengertian pembelajaran berdiferensiasi, fungsi dan kedudukan asesmen awal, keragaman peserta didik, aspek pembelajaran berdiferensiasi, dan desain pembelajaran berdiferensiasi.

Guru secara individu maupun kelompok melakukan berbagai usaha agar bisa lebih memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi. Hal yang sama juga dilakukan oleh pihak madrasah. Akan tetapi, miskonsepsi terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi tidak dapat dihindari. Beberapa miskonsepsi terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi telah teridentifikasi (Tomlinson, 2017; Wormeli, 2017; Marlina 2020). Selanjutnya hasil identifikasi tersebut dirangkum untuk dikembangkan menjadi instrumen tentang pernyataan-pernyataan terkait miskonsepsi konsep pembelajaran berdiferensiasi.

Berdasar latar belakang di atas, rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah "Bagaimana miskonsepsi guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) MTs terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan miskonsepsi guru IPA MTs terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber informasi bagi para widyaiswara pengampu mata pelatihan Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran IPA MTs. Para widyaiswara dapat memberikan penjelasan yang benar sehingga miskonsepsi yang terjadi dapat diperbaiki. Bagi guru IPA khususnya dan guru mata pelajaran lain pada umumnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengantisipasi agar tidak terjadi miskonsepsi.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang diawali dengan memperhatikan kondisi awal peserta didik meliputi modalitas dan minat belajar yang berbeda serta tingkat kompleksitas materi yang bervariasi sesuai dengan tingkat kesiapan belajar (Tomlinson, 2014). Lebih lanjut dinyatakan bahwa dalam ruang kelas berdiferensiasi, guru harus memastikan setiap peserta didik akan bersaing dengan dirinya sendiri sebagaimana mereka tumbuh dan berkembang. Peserta didik tidak sedang bersaing dengan peserta didik lainnya. Pembelajaran berdiferensiasi menempatkan peserta didik belajar sesuai dengan cara dan kecepatan belajar yang berbeda. Pembelajaran berdiferensiasi berfungsi lebih baik bagi seluruh peserta didik daripada hanya menerapkan satu pola pembelajaran yang sama.

Peserta didik berbeda dalam kesiapan belajar, minat, dan profil pembelajaran (Tomlinson, 2014). Kesiapan belajar merupakan titik masuk sehubungan dengan pengetahuan, pemahaman, atau keterampilan tertentu yang dimiliki peserta didik. Minat mengacu pada ketertarikan, keingintahuan, atau hasrat peserta didik terhadap topik atau keterampilan tertentu. Profil pembelajaran berkaitan dengan cara peserta didik belajar. Profil ini dapat dibentuk oleh preferensi kecerdasan, gender, budaya, atau gaya belajar (Tomlinson, 2017).

Guru pada pembelajaran berdiferensiasi memanfaatkan hasil asesmen sebagai pedoman dalam melakukan modifikasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar (Tomlinson, 2014). Elemen konten berkaitan dengan apa yang akan dipelajari oleh peserta didiknya. Elemen proses menggambarkan aktivitas yang dirancang untuk memastikan bahwa peserta didik menggunakan keterampilan untuk memahami, menerapkan, dan mentransfer pengetahuan dan pemahaman yang esensial. Elemen produk adalah hasil belajar dimana peserta didik dapat mendemonstrasikan dan mengeksplorasi terhadap apa yang telah mereka pelajari. Pembelajaran berdiferensiasi dirancang dengan menyatukan elemen dalam pembelajaran yang dapat didiferensiasikan dengan keragaman peserta didik. Elemen dalam pembelajaran yang meliputi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar dapat didiferensiasi berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan atau profil belajar peserta didik yang berbeda satu dengan lainnya (Purba et al., 2021).

Tomlinson (1997) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pembelajaran individual. Proses pembelajaran berdiferensiasi didesain untuk seluruh peserta didik sesuai kebutuhan mereka. Pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan di sebuah ruang belajar untuk seluruh peserta didik. Pada pembelajaran berdiferensiasi guru tidak berhadapan dengan peserta didik satu persatu agar mereka paham (Purba et al., 2021). Meskipun demikian, pembelajaran berdiferensiasi dapat juga dilaksanakan pada kelompok kecil dan terkadang berlangsung secara individual, jika diperlukan (Wormeli, 2017).

Pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi sangat penting baik pada tingkatan konsep maupun pelaksanaan di kelas. Pemahaman terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi menjadi modal awal yang harus dimiliki guru. Akan tetapi, indikasi terjadinya miskonsepsi terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi masih banyak ditemukan. Marlina (2020) mengidentifikasi adanya beberapa miskonsepsi terhadap konsep pembelajaran diferensiasi antara lain diferensiasi adalah suatu model pembelajaran terkini, pembelajaran diferensiasi harus terjadi setiap hari atau diferensiasi hanya terjadi sesekali, dan diferensiasi membutuhkan penyusunan program pembelajaran individual untuk setiap peserta didik. Tomlinson (2017) mengindikasikan beberapa miskonsepsi yang perlu dikoreksi yang meliputi pembelajaran diferensiasi bukanlah pembelajaran individual untuk setiap peserta didik, pembelajaran diferensiasi bergantung pada pengelompokan kemampuan rerata peserta didik, dan pembelajaran berdiferensiasi adalah memberikan tugas-tugas tingkat rendah kepada beberapa peserta didik dan tugas tingkat tinggi peserta didik lainnya. Wormeli (2017) menyatakan ada beberapa miskonsepsi terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi. Miskonsepsi tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi membuat peserta didik menjadi tidak siap menghadapi tes dan pembelajaran berdiferensiasi sama dengan pembelajaran individual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kuantitatif. Data hasil penelitian diolah secara kuantitatif menggunakan teknik rata-rata untuk selanjutnya dideskripsikan (Sugiyono, 2013). Populasi sekaligus menjadi sampel dalam penelitian adalah seluruh peserta Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Madrasah Tsanawiyah di Balai Diklat Keagamaan Surabaya tahun 2024 sebanyak 35 orang. Data diambil pada hari kedua pelaksanaan

pelatihan yaitu tanggal 14 Mei 2024 sebelum mata pelatihan Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran IPA disampaikan.

Instrumen diberikan kepada responden menggunakan link *google form*. Bagian pertama instrumen berisi informasi umum responden terkait latar belakang dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dan pembelajaran berdiferensiasi. Bagian kedua berupa angket berisi pernyataan-pernyataan terkait miskonsepsi konsep pembelajaran berdiferensiasi. Pernyataan-pernyataan tersebut diadopsi dan diadaptasi dari (Tomlinson, 2017; Wormeli, 2017; dan Marlina, 2020) sejumlah 10 butir. Setiap pernyataan diikuti dengan kolom isian respons yang terdiri dari lima tingkat. Lima tingkat tersebut adalah Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Data penelitian dianalisis menggunakan ukuran pemusatan data berupa rerata. Setiap respons yang diberikan selanjutnya diberi skor. Penskoran respons menggunakan aturan sebagaimana terdapat pada tabel berikut.

Tabel 1.
Penskoran respons

No	Respon	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Netral (N)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Pengolahan data dilakukan menurut langkah berikut.

1. Respons yang diberikan untuk setiap pernyataan selanjutnya diberi skor sesuai pedoman penskoran pada Tabel 1.
2. Skor-skor yang diberikan selanjutnya dijumlahkan menurut masing-masing pernyataan.
3. Hasil penjumlahan selanjutnya dibagi menurut jumlah data yang ada.
4. Hasil pembagian selanjutnya diberi kategori menggunakan ketentuan berikut.

Tabel 2.
Interval dan Kategori Tingkat Miskonsepsi

Interval	Kategori
$1,00 < P \leq 1,80$	Sangat Rendah
$1,81 < P \leq 2,60$	Rendah
$2,61 < P \leq 3,40$	Sedang
$3,41 < P \leq 4,20$	Tinggi
$4,21 < P \leq 5,00$	Sangat Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian tersaji pada Tabel 3 dan Tabel 4. Informasi umum responden terkait IKM dan pembelajaran berdiferensiasi di madrasah selengkapnya tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3
Informasi Umum Responden

No	Pernyataan	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Madrasah saya sudah menerapkan Kurikulum Merdeka	Ya	33	94,3
		Tidak	2	5,7
		Total	35	100
2		Satu tahun	17	51,5

No	Pernyataan	Jawaban	Jumlah	Persentase
	Madrasah saya menerapkan Kurikulum Merdeka selama	Dua tahun	16	48,5
		Tiga tahun	0	0
		Total	35	100
3	Saya mengenal pembelajaran berdiferensiasi	Ya	23	65,7
		Tidak	12	34,3
		Total	35	100
4	Saya sudah mengenal pembelajaran berdiferensiasi selama	Satu tahun	19	82,6
		Dua tahun	4	17,4
		Tiga tahun	0	0
		Total	23	100
5	Saya mengenal pembelajaran berdiferensiasi melalui kegiatan	Sosialisasi	5	21,7
		Workshop	9	39,1
		Seminar	0	0
		Bimtek	1	4,3
		Pelatihan	7	30,4
		Kegiatan lain	1	4,3
		Total	23	100
6	Saya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas	Belum pernah	26	74,3
		Sekali	6	17,1
		Dua kali	3	8,6
		Sering kali	0	0
		Selalu	0	0
		Total	35	100

Data nilai dan kategori miskonsepsi terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi selengkapnya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4

Nilai dan Kategori Miskonsepsi terhadap Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi

No	Pernyataan	Nilai	Kategori
1	Diferensiasi adalah suatu model pembelajaran terkini	4,00	Tinggi
2	Diferensiasi harus terjadi setiap hari, atau diferensiasi hanya terjadi sesekali	3,46	Tinggi
3	Diferensiasi membutuhkan penyusunan program pembelajaran individual untuk setiap peserta didik	3,49	Tinggi
4	Diferensiasi tidak mungkin diterapkan untuk seluruh kelas	3,00	Sedang
5	Diferensiasi bergantung pada pengelompokan kemampuan rerata peserta didik	3,63	Tinggi
6	Diferensiasi adalah memberikan tugas-tugas tingkat rendah kepada beberapa peserta didik dan tugas tingkat tinggi peserta didik lainnya	3,26	Sedang
7	Diferensiasi adalah pendekatan pembelajaran pada kelompok siswa tertentu atau untuk mengajar program khusus	3,54	Tinggi
8	Diferensiasi hanyalah nama lain dari pembelajaran yang baik	3,23	Sedang
9	Diferensiasi membuat peserta didik tidak mampu mencapai tujuan pembelajaran	2,37	Rendah
10	Diferensiasi hanya dapat diterapkan pada mata pelajaran tertentu	2,46	Rendah
Rerata		3,23	Sedang

Pembahasan

Berdasar data pada Tabel 3, terdapat 33 atau 94,3% madrasah sudah melaksanakan IKM dengan durasi penerapan IKM di madrasah sudah berlangsung antara 1 sampai 2 tahun. Hal ini berarti

pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka sudah diberlakukan pada peserta didik kelas 7 dan 8. Sekaligus dapat pula dimaknai para guru mata pelajaran IPA di kelas-kelas tersebut diharapkan sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Fakta ini diperkuat dengan adanya 23 orang atau 65,7% dari populasi sudah mengenal konsep pembelajaran berdiferensiasi. Akan tetapi, mayoritas guru yaitu 19 orang atau 82,6% baru mengenal konsep pembelajaran berdiferensiasi setahun yang lalu. Hal ini dapat diartikan bahwa para guru masih berada pada tahap awal mengenal konsep pembelajaran berdiferensiasi.

Di sisi lain, para guru mendapatkan informasi tentang pembelajaran berdiferensiasi dari beragam kegiatan mulai sebatas sosialisasi sebesar 21,7% sampai pelatihan sebesar 30,3%. Sosialisasi adalah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk memasyarakatkan sesuatu pengetahuan atau kebijakan agar menjadi lebih dikenal, dipahami, dan dihayati oleh pengguna serta dilaksanakan hanya dalam satu hari kegiatan ([BKN, 2024](#)). Para guru mendapat informasi terbesar melalui workshop yang mencapai 39,1%. Workshop lebih berfokus pada peningkatan keterampilan dengan mempraktikkan keterampilan tertentu ([BKN, 2024](#)). Durasi pelaksanaan workshop umumnya lebih lama daripada sosialisasi meskipun sering dilaksanakan dalam satu hari pelaksanaan. Dua jalur pengembangan kompetensi tersebut tentunya masih belum cukup membekali guru dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Indikasi ini didukung dengan adanya fakta bahwa mayoritas populasi belum pernah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas yaitu sebesar 74,3% atau sebanyak 26 dari 35 orang.

Secara keseluruhan nilai miskonsepsi terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi sebesar 3,23, kategori sedang mendekati tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa masih banyak responden mengalami miskonsepsi. Di sisi lain, terdapat 23 atau 65,7% responden sudah mengenal pembelajaran berdiferensiasi melalui berbagai kegiatan yang diikuti. [Melesse \(2015\)](#) menyatakan sebagian besar miskonsepsi terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi berkaitan dengan ketidaktahuan. Fakta di atas juga ditemukan oleh [Usman et al. \(2022\)](#) yaitu guru belum memahami dengan benar konsep pembelajaran berdiferensiasi. Artinya, responden masih mengalami miskonsepsi meskipun sudah mengikuti berbagai kegiatan terkait.

Nilai miskonsepsi keseluruhan tampaknya didukung oleh data yang menunjukkan terdapat 12 atau 34,3% responden belum mengenal pembelajaran berdiferensiasi. Sebagian besar responden juga baru satu tahun terakhir mengenal konsep pembelajaran berdiferensiasi, yaitu 19 dari 23 orang atau (82,6%). Angka-angka tersebut dapat menjadi indikasi yang kuat terhadap nilai miskonsepsi keseluruhan yang ada. Guru perlu memperoleh pengembangan profesi secara reguler untuk mengatasi permasalahan ini ([Putra, 2023](#)).

Miskonsepsi ini tentu membahayakan bagi diri guru karena pemahaman yang tinggi saja masih belum dapat menjadi jaminan akan baik dalam pelaksanaannya. [Izza dan Adi \(2023\)](#) menemukan guru dengan tingkat pemahaman terhadap pembelajaran berdiferensiasi yang tinggi (92%) masih melakukan kesalahan dalam implementasi di kelas. Pemahaman yang baik sangat penting sebagai langkah awal sebelum implementasi di kelas. Pemahaman yang kurang komprehensif tersebut akan berpengaruh kepada kualitas desain pembelajaran berdiferensiasi yang akan disusun ([Mahdiannur et al., 2022](#)). Lebih lanjut, hal tersebut dapat berakibat pada kurang maksimalnya pelaksanaan

pembelajaran berdiferensiasi di kelas dan ini akan berujung pada kurang tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan sebelumnya.

Pernyataan, "Diferensiasi adalah suatu model pembelajaran terkini" mendapat nilai tertinggi yaitu 4,00, kategori tinggi. Miskonsepsi ini menunjukkan bahwa sebagian responden memahami bahwa pembelajaran berdiferensiasi sebagai sebuah model pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi bukan sebuah model pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses pembelajaran dimana peserta didik belajar sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing agar tidak merasa gagal dan frustrasi dalam pengalaman belajarnya ([Breaux dan Magee, 2010](#); [Fox dan Hoffman, 2011](#)).

Penting untuk ditanamkan dalam pikiran guru bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi tidak ada satu cara, strategi, metode atau model yang sesuai untuk mempelajari suatu materi pelajaran. Guru dapat menerapkan berbagai cara, strategi, metode atau model saat melakukan pembelajaran. Pemilihan cara, strategi, metode atau model didasarkan pada keragaman peserta didik berdasar bakat/minat, gaya belajar, dan atau kesiapan belajar dan kemudian dideferensiasikan dalam 3 aspek yaitu konten, proses, produk, dan atau lingkungan belajar ([Tomlinson, 2017](#)). Hal ini membuat pembelajaran berdiferensiasi lebih luwes dan leluasa untuk didesain sesuai kebutuhan dibandingkan dengan menerapkan suatu model pembelajaran tertentu.

Pernyataan kesembilan yaitu "Diferensiasi membuat peserta didik tidak mampu mencapai tujuan pembelajaran" memperoleh nilai terendah yaitu 2,37, kategori rendah. Hal ini berarti responden meyakini bahwa penggunaan pembelajaran diferensiasi mampu membantu mencapai tujuan pembelajaran. Konsepsi ini sejalan dengan tujuan pembelajaran berdiferensiasi yaitu memfasilitasi semua peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran berdasar keragaman yang mereka miliki masing-masing ([Purba et al., 2021](#)). Kondisi ini tentunya cukup menguntungkan bagi pemateri pelatihan. Pembelajaran berdiferensiasi sebagai suatu mata pelatihan baru akan lebih mudah diterima dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu terdapat harapan yang besar pembelajaran berdiferensiasi akan diterapkan oleh peserta di kelas mereka masing-masing karena mayoritas responden belum pernah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di kelas sebagaimana data pada Tabel 3.

Lebih dari itu, pembelajaran berdiferensiasi membantu peserta didik untuk tumbuh semaksimal-maksimalnya sesuai kemampuannya dan memaknai arti pertumbuhan mereka sendiri ([Achmad, 2023](#)). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan hasil belajar melalui pengelompokan kemampuan peserta didik dan penyajian materi sesuai kemampuan awal (diferensiasi konten) ([Syarifudin dan Nurmi, 2022](#)). Pembelajaran berdiferensiasi juga mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik ([Setyaningrum, Nuraini, dan Savitri, 2023](#)). [Nuriyani, Waluyati, dan Dahlia \(2023\)](#) mengungkap bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi konten dan produk menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keaktifan dan kreativitas belajar peserta didik. Hasil lainnya adalah saat proses pembelajaran membuat produk hingga mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas peserta didik secara keseluruhan terlibat sangat aktif.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah miskonsepsi guru IPA MTs terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi secara keseluruhan berada pada kategori sedang mendekati tinggi dengan nilai sebesar 3,23. Miskonsepsi tertinggi terdapat pada pernyataan “Diferensiasi adalah suatu model pembelajaran terkini” yaitu sebesar 4,00 (kategori tinggi). “Diferensiasi membuat peserta didik tidak mampu mencapai tujuan pembelajaran” merupakan miskonsepsi terendah yaitu sebesar 2,37 (kategori rendah). Kepada widyaiswara pengampu mata pelatihan “Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran IPA” agar mengecek dan mengoreksi miskonsepsi saat melakukan pembelajaran sebelum dilanjutkan dengan mendesain pembelajaran berdiferensiasi. Guru mata pelajaran IPA MTs diharapkan untuk terus meningkatkan pemahaman dan pengetahuan terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi baik melalui berbagai saluran pengembangan kompetensi yang tersedia.

REFERENSI

- Achmad, W.K.S. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi: Teori dan Praktik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Webinar Nasional PGSD Unesa* <diakses tanggal 24 Oktober 2024 dari chrome-extension://efaidnbmnnnibpajpcglclefindmkaj/https://statik.unesa.ac.id/profileunesa_konten_statik/uploads/s2dikdas.pasca.unesa.ac.id/file/a4b05c1d-9a86-4489-934372c3ca81806b.pdf>
- Breaux, E. dan Magee, M.B. (2013). *How the Best Teachers Differentiate Instruction*. New York: Routledge.
- BKN. (2024). *Modelling Pengembangan Kompetensi ASN Badan Kepegawaian Negara*. Jakarta: Biro Kepegawaian Negara.
- Dirjen Pendis. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah.
- Fox, J. dan Hoffman, W. (2011). *The Differentiated Instruction: Book of Lists*. California: John Wiley & Sons.
- Izza, P.R dan Adi, K.R. (2023). Pemahaman Guru terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 5 Kapanjen, *Jurnal MIPA dan Pembelajarannya*. Vol, 3(3), pp.122-139.
- Mahdiannur, M. A., Erman, E., Martini, M., Nurita, T., & Rosdiana, L. (2022). Eksplorasi Pengetahuan Guru IPA SMP tentang Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka: Pengukuran Berdasarkan Complex Multiple-Choice Survey. *Jurnal Tarbiyah*, 29(2), 295. <https://doi.org/10.30829/tar.v29i2.1812>
- Marlina. (2020). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*, Padang: Alfa Utama.
- Melesse, T. (2015). Differentiated Instruction: Perceptions, Practices and Challenges of mary School Teachers, *Science, Technology and Arts Research Journal*. Vol, 4, 253.
- Nuriyani, R. Waluyati, S.A., dan Dahlia. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Belajar Peserta Didik, *ASANKA: Journal of Social Science and Education*. Vol. 04(02), pp.171-181.
- Purba, M. et. al. (2021). *Naskah Akademik: Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*, Jakarta: BSKAP.
- Putra, G. S. (2023). The Misconception in Differentiated Instruction Practices: A Literature Review. *Open Journal of Social Sciences*. Vol, 11, pp. 305-315. <https://doi.org/10.4236/jss.2023.111022>
- Ratumanan, T. G., & Laurens, T. (2011). *Penilaian Hasil Belajar pada Tingkat Satuan Pendidikan (Edisi ke-2)*. Surabaya: Unesa University Press.
- Setyaningrum, I., Nuraini, A.I., dan Savitri, E,N, (2023). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa melalui Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Menggunakan Model Problem Based Learning. *Seminar Nasional IPA XII tahun 2023*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifudin dan Nurmi. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX Semester Genap SMP Negeri 1 Wera Tahun Pelajaran 2021/2022, *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*. Vol. 2(2), pp.93-102.
- Tomlinson, C, A. (2014). *The differentiated classroom : Responding to the needs of all learners (Edisi kedua)*. Virginia: ASCD.

- Tomlinson, C.A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (Edisi ketiga). Virginia: ASCD.
- Usman et al. (2022). Pemahaman salah satu Guru di MAN 2 Tangerang mengenai Sistem Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. Vol, 5(1), pp.32–36.
- Wormeli, R. (2017). *Busting Myths about Differentiated Instruction*, <diakses tanggal 18 Januari 2024 dari <https://www.greatschoolspartnership.org>>